

Evaluasi Penerimaan Masyarakat Terhadap Program Mobil Pusat Layanan Internet Kecamatan

Slamet Enggo Widodo, Silmi Fauziati, Hanung Adi Nugroho

Abstract—Mobile District Internet Service Center (MDISC) is a mobile internet service center for secure, fast and low cost internet access in districts area. As one of the government program, MDISC intended to facilitate areas which had relatively low access to information and internet. MDISC was a new program for the targeted society, therefore the citizens reacted differently towards it. The public acceptance becomes important to be evaluated, since it is considered as one of the successful implementations factors. The survey was held towards 108 respondents as the MDISC users in six districts of Balangan Regency. This study applied the UTAUT method adapted by Anderson et al. with several modifications. The method was chosen due to the ability to explain the user acceptance of the information technology system from the user side. Data was analysed using SEM with SmartPLS. The result showed that the performance expectancy, the facilitating condition, and the experience influenced the use behaviour significantly. On the other side, the effort expectancy, social influence dan voluntariness of use had insignificant influences.

Index Terms—Evaluation, Use Behavior, UTAUT.

Abstrak—Mobile Pusat Layanan Internet Kecamatan (M-PLIK) merupakan pusat layanan internet kecamatan yang bersifat bergerak untuk ketersediaan akses internet yg sehat, aman, cepat dan murah. Sebagai program pemerintah, tujuan penyediaan M-PLIK adalah untuk dapat melayani daerah-daerah kecamatan yang memiliki jangkauan yang relatif rendah terhadap akses informasi dan internet. Bagi masyarakat sasaran, kehadiran M-PLIK tentu menjadi hal baru dan menimbulkan respon beragam dalam penerimaannya. Penerimaan masyarakat terhadap program M-PLIK ini menjadi penting untuk dievaluasi karena merupakan salah satu penentu keberhasilan implementasinya.

Penelitian ini menggunakan metode UTAUT, dan analisis data menggunakan SEM dengan perangkat SmartPLS. Hasil pengujian menunjukkan bahwa *performance expectancy*, *facilitating condition* dan

experience memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku dalam menggunakan teknologi M-PLIK, sementara variabel *effort expectancy*, *social influence* dan *voluntariness of use* tidak berpengaruh secara signifikan.

Kata Kunci — Evaluasi, M-PLIK, *Use Behavior*, UTAUT.

I. PENDAHULUAN

LAYANAN internet saat ini sudah dinikmati masyarakat Indonesia secara luas. Pada tahun 2012, jumlah pengguna internet di Indonesia sebanyak 63 juta pengguna atau 24,23% dari jumlah penduduk [1]. Pada tahun 2013, jumlah tersebut meningkat menjadi 71,19 juta pengguna atau 28% dari jumlah penduduk, dan menempatkan Indonesia pada peringkat keempat negara dengan pengguna internet terbesar di Asia setelah China, India dan Jepang [2]. Pada tahun 2013 juga, berdasarkan data yang dilansir bulan November 2013, pengguna internet Indonesia berjumlah 74,57 juta pengguna [3] dan pada tahun 2014 menjadi 82 juta pengguna [4].

Namun demikian, realitas menunjukkan bahwa masyarakat yang menikmati layanan internet masih belum merata. Hal itu terjadi karena layanan internet tergantung pada penyelenggaraan layanan telekomunikasi, yang lebih fokus pada wilayah dengan kategori daerah komersial. Sebaliknya, untuk wilayah kategori daerah non komersial masih kurang mendapat perhatian, sehingga berdampak kesenjangan di antara keduanya dalam hal akses informasi.

Untuk mempersempit kesenjangan yang terjadi, pemerintah membuat regulasi yang mengatur bahwa penyelenggara telekomunikasi berkewajiban memberikan kontribusi pelayanan universal di daerah non komersial dalam bentuk penyediaan sarana dan prasarana telekomunikasi yang disebut Kewajiban Pelayanan Universal (KPU). Namun dalam prakteknya, implementasi KPU tidak optimal, sehingga pemerintah mengambil alih tanggung jawab tersebut. Orientasi utamanya adalah menyediakan infrastruktur telekomunikasi di daerah yang belum terjangkau akses telekomunikasi dan informatika untuk memenuhi kebutuhan komunikasi komunal.

Implementasi KPU sebagai upaya pemerintah dalam pemerataan kesempatan bagi masyarakat, untuk mengakses informasi dengan memanfaatkan teknologi internet, di antaranya melalui program penyediaan

Slamet Enggo Widodo adalah Mahasiswa Program Studi S2 Teknik Elektro Konsentrasi Teknologi Informasi/Chief Information Officer Jurusan Teknik Elektro dan Teknologi Informasi Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. (email: enggo.cio.7a@mail.ugm.ac.id)

Silmi Fauziati adalah Dosen Jurusan Teknik Elektro dan Teknologi Informasi Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. (email: silmi.fauziati@gmail.com)

Hanung Adi Nugroho adalah Dosen Jurusan Teknik Elektro dan Teknologi Informasi Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. (email: adinugroho@ugm.ac.id)

Mobile Pusat Layanan Internet Kecamatan (M-PLIK) yang ditargetkan sebanyak 1.907 unit untuk disebarluaskan ke seluruh Indonesia yang bertujuan untuk melayani daerah-daerah kecamatan yang belum terjangkau akses internet. Sesuai dengan konsepnya, setelah M-PLIK berjalan empat tahun, pengelolaan selanjutnya akan diserahkan kepada pemerintah daerah yang bersangkutan, termasuk menentukan keputusan apakah program tersebut dilanjutkan ataukah dihentikan. Untuk mengambil keputusan, pemerintah daerah akan mempertimbangkan faktor keberhasilan dan manfaat M-PLIK bagi masyarakat serta respon yang diberikan oleh masyarakat terhadap program tersebut.

Kesuksesan implementasi teknologi informasi, bergantung pada kemauan masyarakat untuk memakainya [5]. Sejalan dengan pendapat tersebut, maka keberhasilan program M-PLIK sangat ditentukan oleh respon masyarakat terhadap fasilitas teknologi tersebut. Tanpa ada penerimaan yang baik dari masyarakat, tentu teknologi baru akan sulit diadopsi dan dimanfaatkan secara maksimal. Sejak implementasi M-PLIK di Kabupaten Balangan tahun 2012, sampai saat ini belum ada mekanisme evaluasi terhadap program tersebut. Untuk itu, evaluasi perlu dilakukan guna mengetahui penerimaan masyarakat terhadap M-PLIK yang nantinya dapat dijadikan sebagai salah satu bahan acuan untuk membuat keputusan terkait kelangsungan program M-PLIK selanjutnya.

Salah satu metode untuk menjelaskan penerimaan pengguna dalam bidang teknologi dan sistem informasi adalah *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology* (UTAUT) yang dikembangkan oleh Venkatesh, dkk. [6]. UTAUT menunjukkan bahwa niat untuk berperilaku (*behavioral intention*) dan perilaku untuk menggunakan teknologi (*use behavior*) dipengaruhi oleh persepsi orang-orang terhadap harapan kinerja (*performance expectancy*), harapan usaha (*effort expectancy*), pengaruh sosial (*social influence*) dan kondisi yang membantu (*facilitating condition*) dan dimoderatori oleh usia (*age*), jenis kelamin (*gender*), pengalaman (*experience*) dan kesukarelaan (*voluntariness*). Teori ini dapat digunakan untuk menilai kemungkinan keberhasilan pengenalan teknologi baru dan membantu untuk memahami penggerak penerimaan yang bertujuan untuk proaktif mendesain intervensi yang ditargetkan pada populasi pengguna yang cenderung kurang mengadopsi dan menggunakan teknologi dan sistem baru. [6]

Pada penelitian ini, UTAUT divalidasi menggunakan data yang dikumpulkan dari lingkungan non akademik. Namun demikian, beberapa peneliti menggunakan metode UTAUT dalam lingkungan akademik dan beberapa hasilnya juga berbeda dengan hasil yang penelitian di lingkungan non akademik. Anderson, dkk. [7] menerapkan metode UTAUT untuk memahami persepsi mahasiswa terhadap penerimaan dan penggunaan Tablet PCs. Hasilnya, harapan kinerja dan kesukarelaan yang berpengaruh terhadap penggunaan Tablet PCs. Sedana dan Wijaya [8] juga menggunakan UTAUT di lingkungan akademik untuk menjelaskan

penerimaan mahasiswa terhadap Exelsa. Dalam laporannya menyebutkan bahwa salah satu variabel, yaitu *facilitating condition* berpengaruh terhadap *behavioral intention* namun tidak berpengaruh signifikan terhadap *use behavior*. Demikian halnya dengan Ramdhani [9] yang menerapkan UTAUT untuk meneliti adopsi teknologi komputer di kalangan akademik. Dalam hasil penelitiannya disebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi teknologi komputer di kalangan asisten dosen UI adalah *performance expectancy*, *effort expectancy* dan *experience*. Oleh karena itu penulis menggunakan metode UTAUT dalam penelitian ini, untuk memahami faktor-faktor yang mendasari penerimaan dan penggunaan M-PLIK di Kabupaten Balangan.

II. M-PLIK

M-PLIK merupakan pusat layanan internet kecamatan yang bersifat *mobile* untuk memenuhi tersedianya akses internet yang sehat, aman dan murah. Tujuan program pemerintah menyediakan M-PLIK adalah untuk melayani daerah-daerah kecamatan, yang memiliki jangkauan yang relatif rendah atau bahkan tidak memiliki akses informasi dan internet. Target pemerintah adalah membagikan sebanyak 1.907 unit M-PLIK ke seluruh Indonesia, salah satunya adalah Kabupaten Balangan Provinsi Kalimantan Selatan dengan mendapatkan 6 unit M-PLIK. Sejak dioperasikan pada tahun 2012, M-PLIK di Kabupaten Balangan digunakan untuk melayani enam dari delapan buah kecamatan yang ada. Sementara dua kecamatan lainnya cukup mudah untuk mendapatkan fasilitas internet.

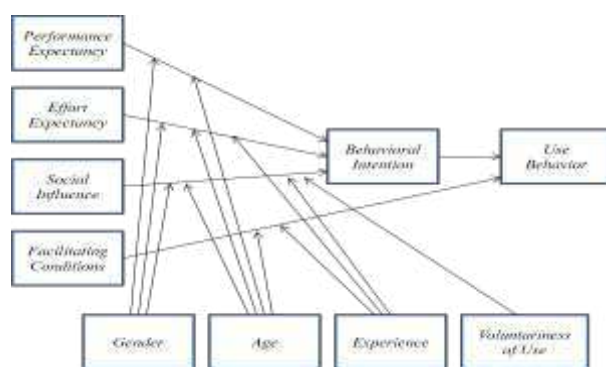
Sebagai fasilitas semacam warung internet berjalan, setiap unit M-PLIK terdiri dari satu buah mobil yang dilengkapi fasilitas internet, seperti meja dan kursi, satu unit server dengan Operating System Linux Debian, 6 buah laptop dengan OS Linux Ubuntu, modem, switch, LCD TV, DVD Player, speaker, UPS, genset, dan printer. Sistem operasi dan aplikasi di server dan laptop serta jaringan komunikasi dengan menggunakan satelit dengan kecepatan koneksi 256 kbps.

Selama ini, penggunaan M-PLIK bagi masyarakat bukan merupakan kewajiban dan layanannya diberikan secara gratis. M-PLIK diharapkan dapat menjadi fasilitas yang dapat dimanfaatkan masyarakat sebagai sarana belajar maupun untuk meningkatkan efektivitas dalam melakukan aktivitas kehidupannya, seperti dalam pekerjaan, tugas, bisnis dan sebagainya. Oleh karena itu, demi mendapatkan respon positif dari masyarakat, pemerintah melakukan upaya-upaya untuk membuat masyarakat mengenal dan memanfaatkan fasilitas tersebut, seperti sosialisasi, pelatihan dan berbagai pendekatan lainnya.

III. UTAUT

UTAUT merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengetahui penerimaan teknologi yang dikembangkan oleh Venkatesh, dkk. [6]. Metode

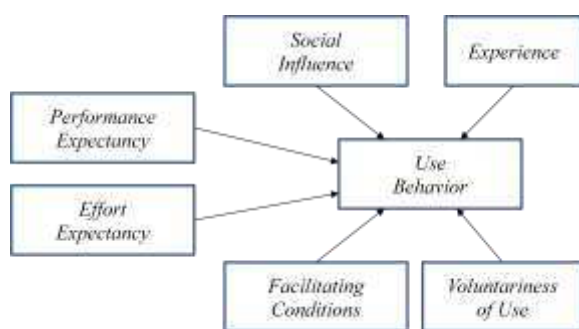
ini merupakan gabungan bagian-bagian yang ada pada delapan teori penerimaan teknologi untuk mendapatkan kesatuan pandangan tentang penerimaan pengguna. Delapan teori tersebut adalah *Theory of Reasoned Action* (TRA), *Technology Acceptance Model* (TAM), *Motivation Model* (MM), *Theory of Planned Behavior* (TPB), *Combined TAM and TPB*, *Model of PC Utilization* (MPTU), *Innovation diffusion Theory* (IDT) dan *Social Cognitive Theory* (SCT). Penggunaan UTAUT dalam penelitian ini karena keunggulan yang dimilikinya. Keunggulan tersebut antara lain adalah adanya variabel *facilitating condition* dan *social influence* [6]. Selain itu, disebutkan juga bahwa UTAUT mampu menghitung hingga 70% dari varian (*adjusted R²*) [10]. Untuk itu, saat ini UTAUT merupakan teori penggunaan teknologi informasi yang paling komprehensif [11].



Gambar. 1. Metode UTAUT [6]

UTAUT memiliki empat konstruk yang berperan penting sebagai determinan langsung dari *behavioral intention* dan *use behavior* yaitu, *performance expectancy*, *effort expectancy*, *social influence* dan *facilitating condition*. Selain itu, ada empat moderator yang terdiri dari *gender*, *age*, *experience* dan *voluntariness of use* yang diposisikan untuk memoderasi dampak konstruk-konstruk pada *behavioral intention* dan *use behavior*.

UTAUT yang digunakan dalam penelitian ini adalah yang diadaptasi oleh Anderson, dkk. [7] dan telah dimodifikasi dengan menghilangkan variabel moderator *Gender* dan *Age* sehingga menjadi seperti yang tampak pada Gambar 2 berikut ini :



Gambar. 2. Diagram UTAUT untuk evaluasi MPLIK

IV. METODOLOGI

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari

dua jenis, yaitu data primer dan sekunder. Data primer berasal dari penyebaran kuesioner, sedangkan data sekunder diperoleh dari studi literatur. Sampel yang layak dalam penelitian adalah sekitar 30 sampai 500 orang. Adapun sampel minimal untuk analisis multivariat adalah sepuluh kali lipat dari jumlah variabel yang diteliti, baik independen maupun dependen [12]. Sampel penelitian ini adalah 120 orang pengguna M-PLIK di Kabupaten Balangan atau 20 orang tiap kecamatan. Penelitian ini memiliki 7 variabel, maka 120 sampel sudah mencukupi. Pengambilan sampel dilakukan dengan *random sampling*.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan survey yang bersifat *eksplanatory*. Metode Analisis data menggunakan *Structural Equation Model* (SEM) berbasis varians yaitu *Partial Least Square* (PLS) [13]. Alat bantu yang digunakan untuk menganalisis adalah software *SmartPLS 2.0 M3*.

Kuesioner yang disebarakan kepada responden terdiri dari dua bagian, yaitu bagian pertama adalah demografi responden dan bagian kedua adalah pertanyaan beserta pilihan jawaban dalam bentuk skala Likert, yang merupakan metode untuk mengukur sikap, persepsi, pendapat seseorang terhadap subjek, objek atau kejadian tertentu. Skala Likert yang digunakan ada enam level, yaitu 1 sebagai nilai terendah sampai 6 sebagai nilai tertinggi. Klasifikasi jawabannya adalah Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Kurang Setuju (KS), Cukup Setuju (CS), Setuju (S), Sangat Setuju (SS).

Instrumen penelitian yang digunakan diadopsi dari penelitian dengan UTAUT yang dilakukan oleh Ramdhani [9] yang mengacu pada penelitian Anderson, dkk.[7], yang dimodifikasi sesuai kondisi yang terkait dengan hasil implementasi M-PLIK dilihat dari sisi penerimaan pengguna. Fokusnya adalah mengukur penerimaan pengguna melalui variabel-variabel yang terdiri dari : *performance expectancy* (PE), *effort expectancy* (EE), *social influence* (SI), *facilitating condition* (FC), *experience* (EE), *voluntariness of use* (VOU) dan *use behavior* (UB).

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kuesioner disebarakan pada bulan Februari dan Maret 2014 kepada responden yang berada di enam kecamatan. Jumlahnya adalah 20 kuesioner tiap kecamatan, sehingga jumlah totalnya adalah 120 kuesioner. Dari jumlah tersebut, kuesioner yang bisa dianalisis sebanyak 108 kuesioner, sedangkan 12 kuesioner tidak bisa dianalisis karena tidak diisi secara benar. Responden terdiri dari 57 laki-laki dan 51 perempuan. Dari lamanya waktu mengenal M-PLIK, responden terdiri dari : 2 orang untuk waktu kurang dari 6 bulan, 19 orang untuk waktu 6 hingga 12 bulan, 28 orang untuk waktu 12 hingga 18 bulan, dan 59 orang mengenal M-PLIK untuk waktu lebih dari 18 bulan.

Pada tahap analisis, data yang diperoleh dari penyebaran kuesioner dievaluasi dengan *outer model* dan *inner model*.

A. Model Pengukuran atau outer model

Outer Model dengan indikator refleksif dievaluasi dengan *convergent validity* dan *discriminant validity* dari indikatornya dan *composite reliability* untuk blok indikator.

TABEL I
HASIL LOADING FACTOR

Konstruk	Item	Loading Factor
PE	PE1	0,697
	PE2	0,938
	PE3	0,933
	PE4	0,861
EE	EE1	0,931
	EE2	0,638
	EE3	0,958
	EE4	0,961
SI	SI1	0,846
	SI2	0,835
	SI3	0,813
FC	FC1	0,828
	FC2	0,781
	FC3	0,749
	FC4	0,768
EX	EX1	0,671
	EX2	0,882
	EX3	0,872
VOU	VOU1	0,921
	VOU2	0,902
	VOU3	0,885
UB	UB1	0,838
	UB2	0,933
	UB3	0,932

Convergent Validity dinilai berdasarkan korelasi antar skor item dengan skor konstruk yang dihitung dengan PLS. Tabel 1 menunjukkan bahwa semua item memiliki nilai *loading factor* atas 0,60. Nilai tersebut memang tidak mencapai yang disyaratkan agar dikatakan tinggi, yakni nilai korelasi lebih dari 0,70. Namun untuk tahap awal nilai loading 0,50 sampai 0,60 dianggap cukup [13].

TABEL II
NILAI KORELASI ANTAR KONSTRUK

	EE	EX	FC	PE	SI	UB	VOU
EE	1,00						
EX	0,74	1,00					
FC	0,80	0,69	1,00				
PE	0,60	0,71	0,64	1,00			
SI	0,37	0,46	0,54	0,48	1,00		
UB	0,67	0,76	0,72	0,70	0,52	1,00	
VOU	0,54	0,45	0,55	0,31	0,36	0,47	1,00

TABEL III
NILAI AVE DAN AKAR AVE

	AVE	AKAR AVE
PE	0,74	0,86
EE	0,78	0,88
SI	0,69	0,83
FC	0,61	0,78
EX	0,66	0,81
VOU	0,81	0,90
UB	0,81	0,90

Discriminant validity diukur dengan membandingkan nilai *square root of average variance extracted* setiap konstruk dengan korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya dalam model. Tabel II dan Tabel III

menunjukkan bahwa nilai *discriminant validity* baik karena memiliki nilai akar kuadrat AVE setiap konstruk lebih besar daripada nilai korelasi antara konstruk dengan lainnya dalam model [14].

TABEL IV
COMPOSITE RELIABILITY

Composite Reliability	
PE	0,92
EE	0,93
SI	0,87
FC	0,86
EX	0,85
VOU	0,93
UB	0,93

Tabel IV yang menunjukkan bahwa *composite reliability* memiliki nilai di atas 0,80 (tinggi), sehingga dapat dikatakan bahwa masing-masing konstruk dalam penelitian ini memiliki reliabilitas yang tinggi.

B. Model Struktural atau Inner Model

Inner Model digunakan untuk melihat hubungan antar konstruk dan nilai signifikansi serta nilai *R-Square*. Pengujian terhadap *inner model* dilakukan dengan melihat nilai *R-Square* yang merupakan uji *goodness-fit model*.

TABEL V
Path Coefficient (Mean, STDEV, T-Values)

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	Standar Error (STERR)	T Statistics (O/STERR)
PE->UB	0,22	0,22	0,08	0,08	2,81
EE->UB	0,01	0,01	0,10	0,10	0,11
SI->UB	0,10	0,09	0,07	0,07	1,32
FC->UB	0,24	0,25	0,10	0,10	2,41
EX->UB	0,35	0,34	0,08	0,08	4,41
VOU->UB	0,07	0,08	0,06	0,06	1,18

Olah data dengan menggunakan *SmartPLS* menunjukkan hasil bahwa konstruk *use behavior* (UB) memiliki *R-Square* 0,6813. Artinya, variansi pada konstruk *use behavior* dapat dijelaskan oleh konstruk *performance expectancy*, *effort expectancy*, *social influence*, *facilitating condition*, *experience* dan *voluntariness of use* sebesar 68,13%. Sedangkan 31,87% lainnya dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Dengan hasil *R-Square* dari variabel *use behavior* sebagai variabel endogen lebih besar dari 0,100, maka dapat dikatakan bahwa konstruk memadai atau baik [15].

Selanjutnya, pengujian dilakukan dengan melihat signifikansi pengaruh antar variabel dengan melihat nilai koefisien parameter dan nilai signifikansi t-statistiknya.

Dengan menggunakan nilai signifikansi sebesar 95% ($\alpha = 0.05$), maka nilai t tabelnya adalah 1,96. Tabel 5 menunjukkan bahwa *performance expectancy*, *facilitating condition* dan *experience* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *use behavior*, karena t-statistiknya lebih besar dari 1,97. Sedangkan untuk *effort expectation*, *social influence* dan *voluntariness of use* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *use behavior*. Nilai koefisien parameter pengaruh *performance expectancy*, *facilitating condition* dan *experience* terhadap *use behavior*, masing-masing

adalah 0,22, 0,24, 0,35. Sementara nilai koefisien parameter pengaruh *effort expectancy*, *social influence* dan *voluntariness of use* terhadap *use behavior*, masing-masing adalah 0,01, 0,10, dan 0,07.

C. Pembahasan

Hasil penelitian menyatakan bahwa *performance expectancy* (PE) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *use behavior* (UB), mendukung hasil penelitian Anderson, dkk. [7] dan Ramdhani [9]. Dengan demikian, semakin tinggi keyakinan responden terhadap manfaat teknologi M-PLIK, maka semakin tinggi pula tingkat penerimaan responden untuk menggunakannya. Hasil tersebut menunjukkan bahwa responden memiliki keyakinan, dengan menggunakan M-PLIK dapat memberikan keuntungan dan manfaat, berupa peningkatan produktivitas, kemampuan dan kecepatan dalam menyelesaikan tugas, pekerjaan dan aktivitas lainnya.

Effort expectancy (EE) merupakan ekspektasi tingkat kemudahan dalam menggunakan M-PLIK. Penelitian ini menemukan bahwa *effort expectancy* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *use behavior*, mendukung hasil penelitian Anderson, dkk. [7] yang meneliti tentang penerimaan pengguna dalam menggunakan Tablet PCs juga menemukan pengaruh yang tidak signifikan. Hasil berbeda dinyatakan dalam penelitian Ramdhani [9]. Pengaruh yang tidak signifikan ini disebabkan antara lain karena sebagian besar responden telah mengenal M-PLIK lebih dari 6 bulan, sehingga kesulitan dalam menggunakan M-PLIK semakin kecil, meskipun ada beberapa di antaranya yang masih belajar.

Social Influence (SI) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *use behavior*. Hasil ini mendukung hasil penelitian Anderson, dkk. [7] dan Ramdhani [9] yang meneliti tentang penerimaan asisten dosen UI terhadap penggunaan teknologi komputer, juga menemukan pengaruh yang tidak signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa lingkungan sekitar, baik orang maupun organisasi tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap responden terkait penggunaan M-PLIK. Kondisi ini terjadi antara lain karena menggunakan M-PLIK bukan menjadi kewajiban bagi masyarakat, melainkan disebabkan oleh kepentingan pengguna sendiri. *Social influence* akan berpengaruh apabila menggunakan teknologi merupakan kewajiban [6].

Facilitating condition (FC) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *use behavior*. Temuan ini berbeda dengan hasil penelitian Anderson, dkk. [7], namun mendukung hasil penelitian Venkatesh, dkk. [6] yang menyatakan bahwa *facilitating condition* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *behavioral intention*, namun memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *use behavior*. Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan infrastruktur dan kondisi yang memfasilitasinya, memberikan pengaruh terhadap responden dalam menggunakan M-PLIK. Artinya, semakin besar dukungan fasilitas dan infrastruktur yang tersedia, akan semakin besar pula penerimaan responden untuk menggunakan M-PLIK.

Experience (EX) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *use behavior*, sejalan dengan hasil penelitian Ramdhani [9]. Hal ini menunjukkan bahwa ketika pengguna telah mempunyai banyak pengalaman dalam menggunakan M-PLIK, maka tingkat penerimaan terhadap M-PLIK sebagai teknologi baru juga semakin tinggi. Namun hasil ini berbeda dengan hasil penelitian Anderson, dkk. [7] yang menyatakan bahwa pengalaman tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat penerimaan dan perilaku penggunaan Tablet PCs. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh lingkungan dimana penelitian ini dilakukan. Anderson melakukan penelitian di lingkungan akademik, sehingga responden cenderung memiliki pengalaman yang relatif sama. Sementara penelitian ini dilakukan di luar lingkungan akademik, dengan responden yang lebih beragam dan memiliki pengalaman yang beragam pula.

Voluntariness of use (VOU) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *use behavior*. Temuan ini mendukung hasil penelitian Ramdhani [9] namun berbeda dengan hasil penelitian Anderson [7]. *Voluntariness of use* berkenaan dengan motivasi dan alasan menggunakan M-PLIK, apakah karena kewajiban atau atas inisiatif sendiri untuk mengambil manfaatnya. Tidak adanya pengaruh tersebut menunjukkan bahwa apabila menggunakan M-PLIK memberikan manfaat bagi pengguna, maka mereka tetap akan menggunakannya meskipun tidak diwajibkan.

VI. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Variabel yang terdiri dari *performance expectancy*, *effort expectancy*, *social influence*, *facilitating condition*, *experience* dan *voluntariness of use* terbukti mampu mempengaruhi tingkat penerimaan pengguna sebesar 68,13%. Hasil ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi program M-PLIK masih belum maksimal.
2. Tingkat penerimaan pengguna dan perilaku untuk menggunakan M-PLIK terbukti dipengaruhi secara signifikan oleh tiga variabel, yaitu *performance expectancy*, *facilitating condition* dan *experience*. Sementara, variabel *effort expectancy*, *social influence* dan *voluntariness of use* tidak memberi pengaruh secara signifikan terhadap penerimaan dan perilaku menggunakan M-PLIK.

REFERENSI

- [1] "Situs Resmi Asosiasi Pengguna Internet Indonesia (APJII) pada <http://www.apjii.or.id/v2/read/article/apjii-at-media/223/apjii-pengguna-internet-di-indonesia-terus-meningka.html> diakses tanggal 10 Februari 2014, 20:14 WIB."
- [2] "Situs Resmi Internet World Stats pada <http://www.internetworldstats.com/asia/id.htm> diakses tanggal 07 September 2014, 19:14 WIB."
- [3] "Situs Marketeers pada <http://www.themarketeers.com/archives/Indonesia%20Internet%20Users.html> diakses tanggal 3 Desember 2014, 14:50 WIB."
- [4] "Situs Resmi Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia pada <http://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3980/Kemkominfo%3A+Pengguna+Internet+di+Indonesia+Capai+82+Juta/0/berita>

- _satker#.VIFidIir76M diakses tanggal 3 Desember 2014, 14:57 WI.”
- [5] Y. S. Wang and Y. W. Shih, “Why do people use information kiosk? A Validation of the Unified Theory of Acceptance and The Use of Technology,” *Gov. Inf. Q.*, vol. 26, no. 1, 2009.
- [6] V. Venkatesh, M. G. Morris, G. B. Davis, and F. D. Davis, “USER ACCEPTANCE OF INFORMATION TECHNOLOGY: TOWARD A UNIFIED VIEW,” *MIS Q.*, vol. 27, no. 3, pp. 425–478, 2003.
- [7] J. E. Anderson, P. H. Schwager, and R. L. Kerns, “The Drivers for Acceptance of Tablet PCs by Faculty in a College of Business,” *J. Inf. Syst. Educ.*, vol. 17, no. 4, pp. 429–440, 2006.
- [8] I. G. N. Sedana and S. W. Wijaya, “UTAUT Model for Understanding Learning Management System,” *Internetworking Indones. J.*, vol. 2, no. 2, pp. 27–32, 2010.
- [9] A. Ramdhani, “Analisis Adopsi Teknologi Komputer dengan Pendekatan Structural Equation Modeling: Studi Empiris pada Asisten Dosen Universitas Indonesia,” Universitas Indonesia, 2009.
- [10] I. G. N. Sedana and S. W. Wijaya, “Applying UTAUT Model to Reach Better Understanding on The Acceptance and Use of Learning Management System Case Study: Experiential E-Learning of Sanata Dharma University,” 2009, pp. 415–420.
- [11] Q. Min, S. Ji, and G. Qu, “Mobile Commerce User Acceptance Study In China: A Revised UTAUT Model,” *Tsinghua Sci. Technol.*, vol. 13, no. 3, 2008.
- [12] Sugiyono, *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- [13] W. W. Chin, *The Partial Least Squares Approach for Structural Equation Modelling* in G.A. Marcoulides (Ed.), *Modern Methods for Business Research*. London: Lawrence Erlbaum Associates, 1998.
- [14] I. Ghozali, *Structural Equation Modeling-Metode Alternatif dengan Partial Least Square (PLS)*, 2nd ed. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2008.
- [15] B. K. Williams and S. C. Sawyer, *Using Information Technology, Pengenalan Praktis Dunia Komputer dan Komunikasi*, 7th ed. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2007, p. 4.